

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kedudukan bahasa Indonesia saat ini semakin mantap sebagai wahana komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan formal. Pemakaian bahasa Indonesia mulai dari sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi menunjukkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun, masih cukup banyak pemakaian bahasa nasional yang belum dapat mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Bahasa Indonesia tidak semata-mata sebagai alat komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan alat pertama dan utama serta alat pokok fundamental dalam proses pendidikan Indonesia.

Keragaman bahasa yang dimiliki oleh negara Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang harus dilestarikan. Namun, dengan keragaman bahasa yang negara kita miliki ini, menjadikan fenomena interferensi yang sering kita temui dalam masyarakat. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan. Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang sering terjadi dalam masyarakat penutur bahasa di Indonesia.

Kedwibahasaan harus diterima sebagai suatu kenyataan, harus dimanfaatkan segala potensi yang dikandungnya, dan harus diatasi pula kesulitan-kesulitan yang ditimbulkannya. Kedwibahasaan dapat merugikan penguasaan bahasa Indonesia apabila pengajaran bahasa Indonesia tidak baik, sehingga

penguasaan bahasa Indonesia menjadi kacau. Orang yang mampu menggunakan dua bahasa disebut bilingualisme.

Bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua ragam bahasa atau lebih dalam situasi bertutur. Bilingualisme merupakan fenomena yang terjadi diseluruh dunia. Menurut pengamatan yang dilakukan di Indonesia, fenomena bilingualisme merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, adanya kontak bahasa, adanya berbahasa. Bahasa yang saling berdampingan, pendidikan bahasa asing, pekerjaan, migrasi, dan urbanisasi (Ibrahim dan Suparno, 2009).

Saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar ataupun etnik yang berbeda para penutur bahasa Ibu memang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih dipengaruhi oleh struktur bahasa Ibu mereka, sehingga terjadilah pemindahan unsur-unsur bentuk bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Hal inilah yang disebut dengan interferensi dalam bahasa Indonesia.

Interferensi yang disebut juga sebagai penyimpangan penggunaan dua bahasa oleh seseorang, pada tataran tertentu, yaitu tataran semantis, dapat menimbulkan kesalahpahaman yang kadang-kadang menyebabkan komunikasi terganggu. Badudu, (1989:12-13) berpendapat bahwa interferensi seperti ini biasanya terjadi apabila salah seorang penutur menggunakan kosa kata dari bahasa pertamanya yang mempunyai konotasi yang berbeda pada bahasa kedua (B2).

Keanekabahasaan menjadi perhatian para peneliti dan guru bahasa. Ketika seseorang melanggar kaidah berbahasa Indonesia dengan memasukkan bahasa asing ataupun bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia. Tuturan mereka dianggap menyalahi kaidah dalam salah satu bahasa daerah dan yang mengalami kontak bahasa tersebut adalah Bahasa Batak Angkola (BBA), yang berada di daerah Kabupaten Padang Lawas. Kontak bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Batak Angkola) dengan bahasa Indonesia tersebut diakibatkan adanya bilingualisme atau penguasaan dua bahasa.

Pada penelitian awal ini, ada beberapa kata yang ditemukan pada pemakaian kata . Kata merupakan aplikasi dari struktur atau susunan bahasa Batak Angkola yaitu *sada au* untuk menyatakan sendiri dalam bahasa Indonesia. Mereka hanya menukar bunyi bahasa Angkola ke dalam bahasa Indonesia ketika mereka beralih ke bahasa Indonesia tanpa memperhatikan benar atau salah kata yang mereka ucapkan. Selain itu, dalam kata berimbuhan *taringotna* yang berasal dari awalan *ta-* dan akhirat *na* dengan kata dasar *ingat* (*ingat* dalam bahasa Indonesia) langsung diaplikasikan strukturnya atau susunan katanya ketika mengujarkan bahasa Indonesia yaitu seingatnya. Kemudian, dalam kata ajakan *keta-leh* dalam bahasa Batak Angkola dirubah menjadi *ayoleh* dalam bahasa Indonesia. Hal ini karna kata *keta* itu sama dengan *ayo* dalam BI, namun akhiran *-leh* dalam kosakata bahasa Batak Angkola tidak diganti dengan *-lah* dalam bahasa Indonesia.

Peristiwa interferensi seperti ini jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun dalam dunia perdagangan. Baik

dari bahasa Indonesia ke bahasa Angkola maupun sebaliknya. Jelas, hal tersebut akan mengganggu kaidah dari bahasa Indonesia itu sendiri terlebih pada bahasa Indonesia ragam tulis.

Interferensi yang terjadi dalam masyarakat adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut interferensi sistemik. Pada interferensi fonologi, terdapat penyimpangan dalam pengucapan bahasa Indonesia yang tercampur oleh bahasa dari lain.

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata. Pada bidang leksikal, adanya pencampuran unsur-unsur bahasa berupa leksem kedalam bahasa yang sedang digunakan dalam interaksi. Interferensi dalam bidang sintaksis adalah pencampuran dalam penggunaan kalimat. Dengan demikian, penggunaan serpihan kata, frasa, dan klausa di dalam kalimat juga dianggap sebagai interferensi ada tingkat kalimat.

Interferensi merupakan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Suwito (1983: 54) berpendapat bahwa Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, manifestasi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu.

Siswa yang berlatar belakang BBA kerap kali melakukan interferensi baik secara lisan maupun tulisan. Interferensi kerap dilakukan oleh siswa

pengguna Bahasa Batak Angkola (BBA), mereka memasukkan unsur bahasa daerahnya dalam struktur bahasa Indonesia. Interferensi ini terjadi pada proses pembelajaran pada bidang menulis sebuah karangan.

Sumatera Utara khususnya di daerah Padang Lawas banyak sekali ditemukan penutur bilingual. Penutur bilingual biasanya menggunakan bahasa daerah agar lebih terlihat akrab dan kekeluargaan dalam situasi tidak resmi, dan menggunakan bahasa Indonesia ketika berada pada situasi resmi. Mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian. Berarti banyak pula masyarakat yang tidak menggunakan bahasa bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satunya adalah masyarakat yang berbahasa pertamanya adalah bahasa Batak Angkola dan bahasa keduanya bahasa Indonesia.

Daerah Padang Lawas masyarakat disana dikenal dengan suku Batak Angkola. Masyarakat Padang Lawas mencampurkan bahasa Batak Angkola dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Perubahan seperti ini juga terjadi pada siswa SD Negeri 0602 Matondang Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa formal yang hanya dipakai oleh kalangan tertentu.

Bahasa Batak Angkola merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi kekayaan linguistik dan kultur Indonesia. Pengguna bahasa Batak Angkola menyebar di daerah Angkola. Bahasa Batak Angkola telah dikuasai siswa sejak siswa masih kecil bahkan sejak siswa mulai belajar berbicara,

sehingga bahasa Batak Angkola telah digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi intra daerah.

Memang disadari bahwa proses pemerolehan bahasa Indonesia terdapat banyak faktor penghambat. Diantaranya, faktor peserta didik itu sendiri sebagai dwibahasawan dan faktor lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung dalam penggunaan bahasa Indonesia. Faktor-faktor penghambat itulah yang memungkinkan terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa-siswa. Kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa. Keterampilan menulis dapat digunakan untuk menyatakan keinginan, intelektual, emosional, dan moral.

Pentingnya keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran sangat jelas terlihat dalam banyaknya kegiatan menulis siswa, seperti: keterampilan menulis karangan, pantun, sajak, surat pribadi, pengalaman, surat resmi, teks dan pengumuman. Keterampilan menulis karangan meliputi karangan narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi. Kegiatan tersebut berupaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Semi (2003: 12) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik, penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu sebagai (1) keterampilan berbahasa, (2) keterampilan penyajian, dan (3) keterampilan perwajahan. Keterampilan berbahasa sangat diperlukan sebab keterampilan ini penulis harus dapat menggunakan ejaan, tanda baca, pemilihan kata, pembentukan kata, penggunaan kalimat yang efektif, serta penyusunan paragraf yang baik. Penulis diharapkan mampu menyusun tulisan secara

sistematis dalam menyajikan sebuah keterampilan menulis. Keterampilan perwajahan yang meliputi penyusunan format, pemilihan ukuran kertas, tipe huruf, penjilidan, penyusunan tabel, dan lain-lain ini diperlukan untuk mendukung kesempurnaan serta kerapian tulisan. Penguasaan siswa terhadap ketiga keterampilan dasar dalam menulis tersebut diharapkan siswa mampu mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Sebab hasil tulisan yang baik akan mempermudah orang lain untuk memperoleh informasi yang disajikan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari pendapat dan yang dilihat oleh peneliti sendiri di lapangan yaitu:

1. Semakin berkurangnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia.
2. Menganggap rendah bahasa Indonesia, sehingga penutur sering menggunakan dua atau lebih bahasa dalam melakukan komunikasi sehari-hari.
3. Kurangnya pemahaman mengenai kaidah bahasa Indonesia.
4. Tingkat gengsi di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan (penemuan Somantri dalam Sugiono, 2010: 179) disimpulkan bahwa pemakaian bahasa siswa di sekolah ditentukan oleh bahasa Ibu mereka sehari-hari. Siswa SD Negeri 0602 Matondang Kecamatan Barumun, Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu contoh pengguna bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus sebagai alat untuk berkomunikasi atau sering disebut sebagai dwibahasawan yang biasanya menggunakan bahasa Batak Angkola sebagai

bahasa Ibu (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Meskipun ada kecenderungan siswa menggunakan dua bahasa (B2) dalam kehidupan sehari-hari, namun bahasa Indonesia juga dipakai dalam lingkungan formal.

Uraian di atas merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tujuannya agar mengetahui strategi penanggulangannya. Agar untuk ke depannya fenomena interferensi ini dapat ditekan tingkat pertumbuhannya menjadi semakin rendah. Sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan dengan baik oleh para penutur yang berketurunan dari suku mana saja termasuk suku Batak Angkola.

Hal ini sejalan dengan penemuan Somantri dalam Sugiono (2010: 179), bahwa pemakaian bahasa siswa di sekolah ditentukan oleh bahasa Ibu mereka sehari-hari. Interferensi dalam berbahasa akan membuat dampak negatif bagi perkembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia apabila interferensi tersebut tidak diubah secepatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian mengenai interferensi dalam bidang gramatikal yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas VI. Dengan ini peneliti mengangkat judul *“Interferensi Gramatikal Bahasa Batak Angkola dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Bacaan Siswa Kelas VI SD N 0602 Matondang Kecamatan Ulu Barumon, Kabupaten Padang Lawas”*.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan bahasa pertama dapat dipengaruhi oleh bahasa kedua atau sebaliknya, penggunaan bahasa kedua dapat dipengaruhi oleh bahasa pertama.
2. Bahasa Angkola merupakan bahasa pertama yang mereka kuasai dan mereka pergunakan sehari-hari.
3. Pengaruh bahasa Angkola terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat pada teks narasi siswa.
4. Bentuk interferensi yang di permasalahan yaitu dalam bidang gramatikal pada tataran morfologi.
5. Bahan bacaan yang terdapat disekolah tidak telalu banyak, sehingga diperlukan bahan bacaan yang lebih banyak lagi.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah interferensi gramatikal pada tataran morfologi Bahasa Batak Angkola dalam bentuk kata, afiksasi dan pengulangan kata pada karangan narasi Bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 0602 Matondang Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas?
- (2) Bagaimanakah pemanfaatan interferensi bahasa Batak Angkola terhadap bahan bacaan siswa SD Negeri 0602 Matondang Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah:

- (1) Menjelaskan bentuk interferensi gramatikal pada tataran morfologi Bahasa Batak Angkola dalam bentuk kata, afiksasi dan pengulangan kata pada karangan narasi Bahasa Indonesia.
- (2) Menjelaskan pemanfaatan interferensi bahasa Batak Angkola ke dalam bahasa Indonesia terhadap bahan bacaan siswa.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1.5.1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Dapat menambah wawasan dalam bidang sosiolinguistik pada umumnya, dan interferensi pada khususnya, terutama untuk calon guru bahasa dan sastra Indonesia.
- (2) Bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan masalah interferensi kebahasaan, khususnya interferensi BBA dalam BI pada penulisan karangan.
- (3) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai interferensi kebahasaan.
- (4) Bagi pemerhati bahasa, sebagai bahan perbandingan terhadap bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia serta pelestarian bahasa tersebut.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang gramatikal khususnya mengenai interferensi, sehingga penelitian ini mempermudah mempelajari mengenai interferensi gramatikal bahasa Batak Angkola ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa lainnya pada sebuah karangan.
- (2) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi perkembangan strategi pengajaran bahasa di SD dalam pembinaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang baik.
- (3) Bagi Balai Bahasa, penelitian ini diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam memperbaiki pengembangan dan pembinaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- (4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa dalam menggunakan bahasa yang baik. Sehingga siswa dapat memahami serta mengurangi kesalahan yang ada pada penggunaan bahasa tulis serta sebagai acuan untuk sekolah dalam pembelajaran bahasa, sehingga terlaksana pembelajaran secara optimal